

Kekuatan Ikhlas dalam Menggapai Sikap Toleransi

Fikri Taufiqur Rohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: fikritaufiqurrohman@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia kita, sikap intoleransi sudah menyusup ke masyarakat yang dibuktikan oleh tindakan negatif antara satu dengan yang lainnya mulai dari caci maki, permusuhan, kekerasan hingga pengrusakan tempat ibadah dengan menggunakan agama sebagai kambing hitam atas tindakannya. Maka dari itu kekuatan ikhlas berperan penting dalam menghadapi problematika intoleransi tersebut. Secara deskriptif penulis mendalami kekuatan ikhlas yang dikemukakan Komarudin Hidayat dalam membangun sikap yang toleransi, sehingga diharapkan nantinya Ikhlas menjadi salah satu jalan spiritualitas manusia yang dapat meredam, mencegah dan merubah konflik intoleransi di dalam masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya menjadi penuh cinta dan kasih sayang.

Kata Kunci:

Ikhlas; Sikap, Toleransi

Abstrak

In our Indonesia, intolerance has infiltrated society as evidenced by negative actions against one another, ranging from insults, hostility, violence to the destruction of places of worship by using religion as a scapegoat for their actions. Therefore, the power of sincerity plays an important role in dealing with the problems of intolerance. Descriptively, the author explores the power of sincerity put forward by Komarudin Hidayat in building a tolerant attitude, so that it is hoped that later Ikhlas will become one of the paths of human spirituality that can reduce, prevent and change conflicts of intolerance in Indonesian society in particular and the world in general to be full of love and compassion.

Keywords:

Sincere; Attitude, Tolerance

PENDAHULUAN

Membahas ikhlas tentu sudah banyak tokoh sufi klasik maupun kontemporer yang mendefinisikannya melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalamannya. Sebut saja Al-Susi, Sahl, Al-Junaid, Al-Fudhail, Al-Ghazali dan nama-nama lain yang sering kita dengar dan banyak dibahas pemahamannya. (As-Sakandar & Atha'illah, 2016)

Menurut Ibnu Atha'illah as-Sakandari, ikhlas merupakan ruh dari amal sebagai jasadnya (Al-ghazali, 2016) kemudian Imam al-Susi menyatakan ikhlas merupakan hilangnya pandangan keikhlasan. Karena barangsiapa yang memandang keikhlasan dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya tersebut perlu keikhlasan. Imam Sahl al-Tasturi menyatakan bahwa ikhlas adalah diam dan gerakannya hamba disebabkan karena Allah Swt (Asy-Syafrowi & Mahmud, 2011) Menurut Imam al-Qusyairi "Ikhlas ialah penunggalan *Al-Haqq* dalam membimbing seluruh orientasi ketaatan. Dia dengan

ketaatannya dimaksudkan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. tanpa skenarioan, tanpa diperuntukkan untuk makhluk, dan bukan untuk memperoleh pujian manusia atau maksud-maksud lain selain *muroqobah* kepada Allah Swt. seperti dalam firman Allah Swt.:

"Dan sembahlah Allah Swt dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya" (Q.S. Al-A'raaf [7]:29)

"Sesungguhnya Kami (Allah Swt.) menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah Swt. dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (Q.S. Az-Zumar [39]:2) (An-Naisaburi et al., 2013)

Menurut Abu Ali Ad-Daqaq "Ikhlas merupakan keterpeliharaan diri dari intervensi semua makhluk". Menurut pandangan Dzun Nun Al-Mishri "Ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, *Pertama*, ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, *Kedua*, lupa memandang amal perbuatannya

dalam amal perbuatannya sendiri, dan *Ketiga*, lupa menuntut pahala di akhirat atas amal perbuatannya”.(Asy-Syafrowi & Mahmud, 2011). Dari Anas bin Malik diceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“*Tiga perkara yang tidak bisa dikhianati hati seorang muslim, yaitu: keikhlasan amal karena Allah Swt., saling menasehati dalam penguasaan masalah, dan tetapnya jamaah umat Islam*”(Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, 2012)

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai makna ikhlas, lalu Rasul menjawab:

“*Saya bertanya kepada malaikat Jibril a.s tentang ikhlas, apa itu ? Kemudian dia berkata ‘Saya bertanya kepada Tuhan tentang ikhlas, apa itu ‘ Dan Tuhan pun menjawab: Yaitu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku*”

Ikhlas sangat erat kaitannya dengan rela atau *ridla* seperti yang dikemukakan oleh Erbe Sentanu, bahwa untuk tetap bertahan dalam zona ikhlas dengan cara melatih gelombang otak dalam kegiatan sehari-hari maka terciptalah sikap hidup yang jujur dan rela di dalam diri kita.(Asy-Syafrowi & Mahmud, 2011)Allah Swt. berfirman:

“*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridlaan Allah Swt. kami tidak mengharap balasan darimu dan juga ucapan terima kasih (darimu)*”(Q.S. Al-Insaan [76]:8-9)(Asy-Syafrowi & Mahmud, 2011)

“*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt. untuk membersihkannya (dirinya), padahal tidak seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (ia memberikan itu) hanya semata-mata mencari keridlaan Allah Swt. (Tuhan) yang Maha Tinggi*”(Q.S. Al-Lail [92]:17:20)(Amin & A, 2016)

Penulis menyetujui kaitan erat antara *ridl*adan ikhlas, karena pengembalian semua yang ada kepada Allah Swt. bukan hanya sikap ikhlas tetapi juga sikap *ridla* atas apa yang sudah diberi oleh Allah Swt. dari dua hal yang berkaitan tersebut maka sangat mendukung kekuatan ikhlas seperti yang dikemukakan oleh Komarudin Hidayat “Keikhlasan merupakan sumber kekuatan dan kebahagiaan hidup. Ikhlas adalah energi juga

cahaya hati. Tanpanya, hidup akan melemah dan dunia semakin terasa sempit dan muncul caci maki, serba kekurangan, dan selalu haus akan pengakuan dan pujian” Komarudin Hidayat merupakan penggiat mengisi kolom di media massa seperti Harian Kompas dan Republika. Selain itu pandangan serta pemahaman beliau tentang kesufian memiliki *power* tersendiri dalam memikat pendengar karena beliau menukil hikayat sufi klasik kemudian merefleksikannya kedalam kehidupan yang aktual saat ini.

Toleransi merupakan unsur penting yang harus diterapkan dalam proses mencapai perdamaian di era globalisasi saat ini. Hal tersebut menjadi alarm bagi kita sebagai individu dan masyarakat Indonesia bahwa dunia yang sudah tidak lagi memiliki sekat dan tabir pemisah antara etnik satu dengan etnik lainnya, keyakinan dan agama maupun budaya (Machasin, 2011).Wujud dari intoleransi saat ini adalah Islam hadir dengan dua wajah yang kontradiktif dalam lingkup kekerasan. *Pertama*, dalam beragama Islam menekankan kebebasan, tidak terdapat paksaan dalam agama juga menjunjung sikap lembut dan memaafkan. Dan yang *Kedua*, Islam memerintahkan agar memerangi orang-orang berlabel dengankekuatan-kekuatan anti iman(Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, 2018),padahal jihad yang sesungguhnya adalah memiliki visi dan misi dalam mewujudkan perdamaian *makrokosmos* (alam raya) serta *mikrokosmos* (manusia). Sebab keseimbangan semesta alam dan manusia serta makhluk hidup lainnya akan terwujud jika sesama umat manusia dapat saling menghargai, menghormati dan menyayangi individu satu dengan individu yang lain, kelompok satu dengan kelompok yang lain(Hidayat & Komaruddin, 2016).

Dari dua pemaparan diatas mengenai ikhlas dan kekuatannya serta sikap toleransi dan intoleransi sebagai topik problematika di masa kini, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut fungsi dan peran penting konsep kekuatan ikhlas Komarudin Hidayat dalam mewujudkan sikap toleransi.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kekuatan Ikhlas Komarudin Hidayat

a. Biografi Komarudin Hidayat

Komarudin Hidayat merupakan anak kelahiran 18 Oktober 1953 di desa Pabelan, Magelang dekat dengan Candi Borobudur. Menurut historis riwayat pendidikan beliau melanjutkan studinya ke Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (saat itu masih berstatus IAIN) dengan jurusan Ilmu Perbandingan Agama setelah pendidikannya di Pondok Pesantren tempat kelahirannya.

Selama kuliah, Mas Komar (nama panggilannya) mempunyai hobi menulis hingga bekerja sambil menjadi wartawan Kemudian Mas Komar melanjutkan pendidikannya ke Middle East Technical University (METU) di Ankara, Turki untuk tingkat Master dan Doktor dalam bidang filsafat. Daripada itu Mas Komar sempat mengambil studi selama satu semester di Post-Doctorate Research Program di McGill University, Montreal, Canada. Hal demikian juga Mas Komar alami di Harfort Seminary Connecticut, USA.

Beberapa buku serta artikel bebas pada koran ibu kota sudah terbit dari tangan Mas Komar. Buku-buku yang telah diterbitkannya antara lain: *Memahami Bahasa Agama dan Agama Punya 1000 Nyawa, Wisdom of Life, Agama Masa Depan, Tuhan Begitu Dekat, Psikologi Kebahagiaan, Penjara-penjara Kehidupan, Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Passing Over, Menafsirkan kehendak Tuhan, Melintas Batas Agama, Psikologi Beribadah, Psikologi Kematian, Reinventing Indonesia, Menjadi Indonesia (editor), Politik Panjat Pinang, Tragedi Raja Midas, Jejak-jejak Kehidupan, Psikologi Beragama, Spiritual Side of Golf, Ungkapan Hikmah, Membuka Mata, Menangkap Makna.*

Selain pernah menjabat menjadi Rektor di UIN Syarif Hidayatullah, sebelumnya Mas Komar juga pernah menjadi dosen tamu di kampus UGM, UI, UII, dan UMJ. Kemudian Mas Komar aktif dalam berbagai bentuk LSM, khususnya yang berhubungan dengan dialog lintas agama, baik di dalam atau luar negeri.

b. Kekuatan Ikhlas Menurut Komarudin Hidayat

Dalam salah satu bukunya berjudul *Penjara-penjara kehidupan* Komarudin Hidayat mengungkapkan mengenai kekuatan ikhlas. Keikhlasan adalah sumber dari kekuatan dan kebahagiaan hidup. Ikhlas merupakan energi juga cahaya hati. Tanpanya, hidup akan berangsur melemah dan dunia semakin terasa

sempit dan muncul caci maki, serba kekurangan, dan selalu haus akan pengakuan dan pujian”(As-Sarraj & Nashr., 2014). Dari pernyataan beliau penulis tertarik menyampaikan pendapat bahwa di dalam ikhlas terdapat unsur ridla, cinta, dan kasih sayang.

Ridla menurut tokoh sufi Al-Junaid, ridla artinya tidak memilih, kemudian Al-Qannad, ridla merupakan tenangnya hati atas ketentuan takdir, sementara Dzun Nun, ridla merupakan senang hati akan takdir yang berlaku terhadapnya” (Amstrong & Karen, 2012). Oleh sebab itu sudah seharusnya orang yang ridla merasakan kebahagiaan hidup juga merasa bersyukur atas takdir yang telah dipilhkan yang terbaik oleh Allah Swt.

Cinta dan kasih sayang merupakan hubungan timbal balik *muroqobah* seorang hamba dengan mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah Swt. sehingga tidak akan pernah dalam hatinya membenci dan mencaci maki meskipun ada hinaan yang mengarah padanya dan tidak akan gelisah jika tidak ada pujian yang mengarah kepadanya. Martin Luther King Jr. mengungkapkan bahwa hanya kebaikan yang mampu mengusir kejahatan, dan ahanya cinta yang dapat mengatasi kebencian (Gulen & Fethullah, 2014).

c. Ciri-ciri Ikhlas Menurut Komarudin Hidayat

Pandangan orang ikhlas adalah sama antara celaan dan pujian, penghormatan dan penghinaan, perbuatannya diketahui orang lain atau tidak, bahkan apakah amalannya diganjar atau tidak(Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, 2012). Hal tersebut karena cintanya kepada Allah Swt. serta makhluknya yang besar mengalahkan egonya.

2. Pengertian Toleransi

Dalam penggunaannya, toleransi (*tolerance*) serta toleration perlu dibedakan meskipun keduanya adalah kata benda dan persamaan kata atau sinonim. *Tolerance* umumnya digunakan untuk suatu sikap perilaku atau kebaikan sedangkan toleration digunakan dalam bentuk perbuatan dan kegiatan yang berarti “ketahanan.” Sebaliknya apabila dirujuk lebih jauh lagi, toleransi bermakna menghargai, menerima perbedaan-perbedaan budaya, norma-norma yang beraku(Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, 2012).

3. Peran Penting Kekuatan Ikhlas Komarudin Hidayat dalam Membangun Sikap Toleransi

Gulen berkeyakinan bahwa dalam Islam telah mengajarkan dimensi spiritual yang merupakan salah satu jalan untuk mengetahui makna batin dalam setiap berbagai hal. Gulen juga mengatakan bahwa pengetahuan batin (*inner knowledge*) akan memperkaya pemahaman seseorang mengenai agama dan kebenaran intelektual. Dari pemahaman yang diperoleh dari pengetahuan batin akan menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap toleransi.

Dari pernyataan Fethullah Gulen diatas penulis mencoba mengaitkan peran kekuatan ikhlas menurut Komarudin Hidayat dalam menghadapi intoleransi yang sekarang sering terjadi di Indonesia mulai dari cacian, hoax, hingga tindakan negatif sehingga memicu perpecahan diantara saudara sebangsa dan setanah air.

Kekuatan ikhlas terletak dari unsur ridla, cinta dan kasih sayang. Dengan tiga unsur tersebut ikhlas dapat menjadi salah satu jalan spiritualitas yang mampu meredam sampai mencegah adanya saling caci maki satu sama lainnya, tindakan negatif berupa pengerusakan tempat agama, bahkan pembunuhan.

II. SIMPULAN

Dari pembahasan ikhlas dan toleransi maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ikhlas dengan kekuatan di dalamnya mampu meredam, mencegah dan mengubah sikap intoleransi menjadi bangunan toleransi yang kuat.

Kemudian dari toleransi yang dibangun akan melahirkan kerukunan di antara individu satu dengan yang lain dan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan begitu maka terwujudlah perdamaian antara umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali. (2016). *Mutiara Ihya 'Uhumiddin Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. penerbit miza.
- Amin, & A, H. (2016). Pandangan Fethullah Gulen Tentang Toleransi Beragama. *Al Majaalis 4*, 149–181.
- Amstrong, & Karen. (2012). *Compassion 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*. penerbit mizan.
- An-Naisaburi, Karim, Abdul, A. Q., Al-Qusyairi, & Hawazin. (2013). *Risalah Qusairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Aman.
- As-Sakandar, & Atha'illah, I. (2016). *Al-Hikam Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*. wali pustaka.
- As-Sarraj, & Nashr., A. (2014). *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Rsalah Gusti.
- Asy-Syafrowi, & Mahmud, U. (2011). *Indeks Lengkap Ayat-Ayat Al-Quran*. Mutiara Media.
- Gulen, & Fethullah, M. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Repubika Penerbit.
- Hidayat, & Komaruddin. (2016). *Penjara-Penjara Kehidupan*. Penerbit Noura Books.
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis*. LKiS Group.
- Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M. . (2012). *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Penerbit Erlangga.
- Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M. A. (2018). *Khutbah-Khutbah Imam Besar*. Pustaka IIMaN.